



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23448-23455

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pengalaman Auditor, Risiko Audit, dan Skeptisme Professional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Muhammad Zuhdi Gazali¹, Haris Sarwoko²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

mzuhdi05@gmail.com , haris_sarwoko@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor, risiko audit, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling, sehingga diperoleh sebanyak 97 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor eksternal sebagai instrumen penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SMART-PLS untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, risiko audit, dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi, mampu mengidentifikasi dan menilai risiko audit secara tepat, serta menerapkan sikap skeptis profesional dalam setiap proses pemeriksaan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menemukan indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi auditor melalui pengalaman, pemahaman risiko audit, dan penguatan skeptisme profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur di bidang auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menjadi referensi bagi Kantor Akuntan Publik, akademisi, dan peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan efektivitas proses audit dan pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Risiko Audit, Skeptisme Professional, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

1. Latar Belakang

Kecurangan Merupakan tindakan penipuan dan kekeliruan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh satu atau lebih agar mendapatkan keuntungan pribadi yang membuat pihak lain merasa dirugikan. Kecurangan memiliki beberapa jenis yang biasanya terjadi di lingkungan perusahaan, instansi, dan organisasi misalnya penyimpangan aset, pencurian data, korupsi, penggelapan data dll [1]. Perilaku kecurangan yang biasanya sengaja dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang berperan aktif di dalam governance sebuah perusahaan [2]. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kehandalan yang harus dimiliki auditor agar dapat menyatakan adanya ketidakwajaran dalam sebuah laporan keuangan dan menunjukkan bukti-bukti tersebut. Oleh karena itu, untuk mengindikasikan kecurangan auditor diperlukan kemampuan untuk mengungkapkan adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh klien. Auditor harus memahami apa yang terjadi dalam perusahaan kemungkinan terjadinya kecurangan, dan bentuk – bentuk kecurangan yang telah dan akan terjadi dan bagaimana cara mendeteksi kecurangan[3].

Masih terdapat kecurangan yang gagal dideteksi oleh para auditor salah satunya kasus KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) terhadap PT Winaartha. KAP KNMT tidak dapat menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak dalam laporan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh Pemegang saham, Direksi dan Dewan Komisaris [4]. Kasus serupa juga dialami KAP Anderson dan Rekan diketahui belum memperhatikan kesesuaian transaksi yang dilakukan Pihak dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan serta belum menerapkan standar pengendalian mutu dalam pelaksanaan pemberian jasa audit. Dalam pengumuman terpisah, OJK juga telah menjatuhkan sanksi administratif berupa pembekuan pendaftaran Akuntan Publik (AP) Anderson Subri melalui surat Nomor S-153/PD.11/2024 tanggal 7 Februari 2024 dengan

Pengaruh Pengalaman Auditor, Risiko Audit, dan Skeptisme Professional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

jangka waktu satu tahun sejak tanggal penetapan surat tersebut [5]. Selain itu, kasus lain terjadi pada KAP PwC yang kedapatan melakukan audit pada PTJiwasraya (Persero) dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan kode etik atau standar auditing. Sejak tahun 2006, PTJiwasraya (Persero) mencatatkan laba fiktif. Hasil audit keuangan mencerminkan laba bersih Jiwasraya yang mencapai Rp 1,7 triliun. Pada tahun 2017, PT Jiwasraya (Persero) membukukan labanya sebesar Rp360,3 miliar dari cadangan keuntungan sebesar Rp7,7 triliun. Dari adanya kasus ini KAP PwC diberikan sanksi atas tidak dipenuhinya standar pelaksanaan audit yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan laporan Keuangan PT Jiwasraya [6].

Masih terdapat kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mengakibatkan laporan keuangan yang mengandung salah saji material tetap memperoleh opini audit. Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa proses audit belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan, baik yang disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan prosedur audit, kurang optimalnya penerapan standar auditing dan pengendalian mutu, maupun ketidakmampuan auditor dalam mengenali risiko-risiko yang muncul selama proses pemeriksaan[7].

Dalam penelitian ini, Fraud Hexagon Theory digunakan untuk menjelaskan berbagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan sehingga auditor dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi setiap indikator fraud. Penambahan unsur collusion memberikan perspektif yang lebih komprehensif karena praktik kecurangan pada saat ini semakin sering melibatkan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk menyembunyikan tindakan yang dilakukan [8].

Pengalaman auditor dapat dijadikan sebagai proses pengembangan potensi dalam bidang yang audit dan juga sebagai kunci keberhasilan auditor dalam melakukan auditnya, auditor yang memiliki pengalaman akan di pandang sebagai auditor yang memiliki keahlian yang cukup dalam melaksanakan tugasnya [9]. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit yang berkaitan dengan pemberian opini atas laporan audit. Semakin sering auditor memeriksa laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Auditor yang berpengalaman tentunya memiliki banyak pengetahuan dalam benaknya sehingga dapat lebih kritis terhadap bukti audit [10].

Selain pengalaman auditor, skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pemikiran yang senantiasa mempertanyakan dan melakukan analisis secara kritis terhadap bukti audit. Auditor yang lebih skeptis memiliki peluang lebih tinggi untuk mendeteksi kecurangan. Auditor diharuskan untuk tidak hanya menganggap bahwa manajemen tidak jujur, tetapi juga untuk tidak mempercayai bahwa manajemen adalah jujur [11]. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (BPK RI, SPKN No. 1 Tahun 2017) [12]

Lalu, ada faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu, risiko audit. Risiko audit dapat terjadi ketika perusahaan mengalami masalah dalam laporan keuangan, dengan begitu perusahaan memerlukan auditor untuk membantu mengembangkan dan menerapkan pengendalian risiko [13]. Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Adanya risiko diakui dengan pernyataan dalam penjelasan tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen yang berbunyi sebagai berikut: karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi [14]. Lalu Penelitian ini menggunakan teori fraud hexagon. Dalam fraud hexagon terdapat 6 elemen yaitu: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi. Pengalaman auditor bertujuan untuk mengenali tanda-tanda tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi untuk menilai factor kolusi dan arogansi manajemen [15].

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan berupa data primer. Data dikumpulkan melalui jawaban responden atas kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu Pengalaman Auditor (X1), Risiko Audit (X2), dan Skeptisme Profesional (X3), terhadap variabel dependen, yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y). Penelitian ini merupakan penelitian survei lapangan (field survey) dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diukur menggunakan skala Likert empat poin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling. Mengingat jumlah populasi auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow, sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 pq}{d^2}$$

n = jumlah sampel minimum

Z = skor Z pada tingkat kepercayaan tertentu (misalnya 96% $\rightarrow$ 1,97)

p = proporsi yang diharapkan (biasanya 0,5 jika belum ada data sebelumnya)

$q = 1 - p$

d = margin of error (tingkat kesalahan yang diinginkan, misalnya 0,1 atau 10%

maka:

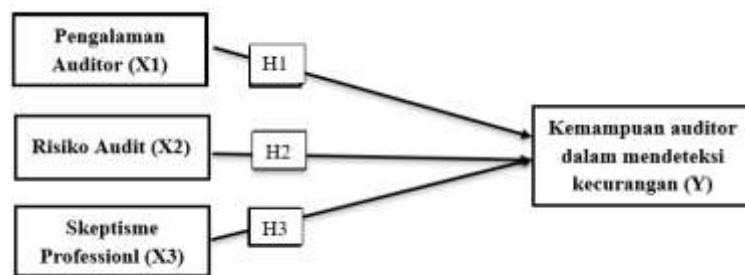
$$n = \frac{(1,97)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} \times \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} = 96,04 = 97$$

Setelah menghitung jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 96,04 dibulatkan menjadi 97 sampel. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perangkat statistik SmartPLS versi 4.0. Metode Partial Least Square (PLS) dipilih sebagai teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian [18]. Teknik ini digunakan untuk menganalisis model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara bersamaan.

Dalam Penelitian ini di perlukan sebuah kerangka berfikir agar penelitian ini dapat terarah. Berikut ini adalah kerangka berfikirnya secara bersamaan.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H^1 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H^2 : Risiko Audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H^3 : Skeptisme Professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – Laki	69	71,13%
Perempuan	28	28,87%
Total	97	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki mencapai 69 orang (71,13%), sedangkan responden perempuan berjumlah 28 orang (28,87%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
20 - 25 Tahun	40	41,24%
26 - 30 Tahun	25	25,77%
31 – 35 Tahun	17	17,53%
36 – 40 Tahun	12	12,37%
> 40 Tahun	3	3,09%
Total	97	100%

Sumber : Data Diolah, 2026

Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa kelompok usia responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 40 responden (41,24%) berada dalam rentang usia 20-25 tahun, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan sampel. Selanjutnya, kelompok usia 26-30 tahun juga menyumbang angka yang cukup besar dengan 25 responden (25,77%). Kelompok usia 31-35 tahun mencatatkan partisipasi yang lebih rendah, yakni 17 responden (17,53%), kelompok usia 36-40 tahun mencatatkan 12 responden (12,37%), sedangkan kelompok usia > 40 tahun hanya mencatatkan 3 responden (3,09%).

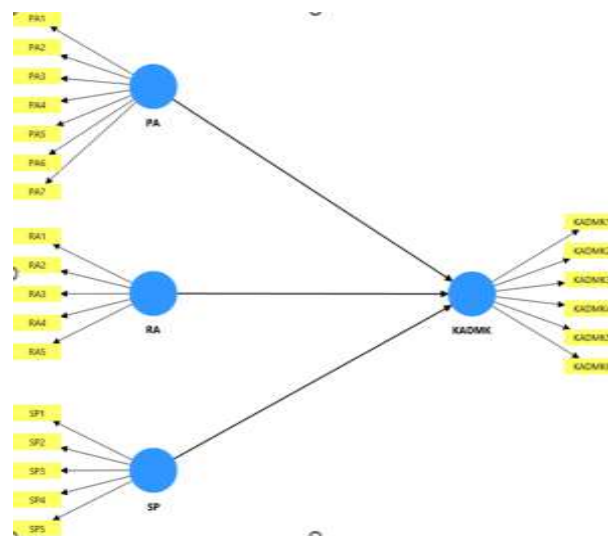
Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
Diploma 3 (D3)	15	15,46%
Strata 1 (S1)	65	67,01%
Strata 2 (S2)	13	13,40%
Strata 3 (S3)	4	4,13%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan Diploma sebanyak 15 responden (15,46%), responden berpendidikan Strata satu (S1) sebanyak 65 responden (67,01%), responden berpendidikan Strata dua (S2) sebanyak 14 responden (14,43%), dan responden yang berpendidikan Strata 3 (S3) sebanyak 4 responden (4,13%) dalam penelitian ini.

3.2. Outer Model

Analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga konstruk laten benar-benar diukur oleh indikator-indikatornya secara konsisten



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12356>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3 Uji Validitas dan Reabilitas

Sebuah indikator dinilai valid memiliki outer loading > 0,7 serta nilai AVE > 0,5 Sementara itu, suatu konstruk di katakan reliabel apabila nilai cronbach's alpha > 0,6 dan composite reliability > 0,7

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
PA1	0,889	>	0,7	VALID
PA2	0,920	>	0,7	VALID
PA3	0,891	>	0,7	VALID
PA4	0,890	>	0,7	VALID
PA5	0,810	>	0,7	VALID
PA6	0,883	>	0,7	VALID
PA7	0,851	>	0,7	VALID

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
RA1	0,860	>	0,7	VALID
RA2	0,911	>	0,7	VALID
RA3	0,873	>	0,7	VALID
RA4	0,917	>	0,7	VALID
RA5	0,836	>	0,7	VALID

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
SP1	0,916	>	0,7	VALID
SP2	0,910	>	0,7	VALID
SP3	0,878	>	0,7	VALID
SP4	0,768	>	0,7	VALID
SP5	0,732	>	0,7	VALID

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
KADMK1	0,936	>	0,7	VALID
KADMK2	0,924	>	0,7	VALID
KADMK3	0,919	>	0,7	VALID
KADMK4	0,890	>	0,7	VALID
KADMK5	0,904	>	0,7	VALID
KADMK6	0,921	>	0,7	VALID

Uji Reabilitas

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Pengalaman Auditor (X1)	0,769

Risiko Audit (X2)	0,774
Skeptisme Professional (X3)	0,713
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,839

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit		Keterangan
Pengalaman Auditor	0,950	0,959	0,7	Reliabel
Risiko Audit	0,927	0,945	0,7	Reliabel
Skeptisme Professional	0,901	0,925	0,7	Reliabel
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,962	0,969	0,7	Reliabel

Merujuk pada hasil uji yang di jabarkan, seluruh indikator pada pengujian convergmet validty menunjukan nilai outer loading > 0,7 dan nilai AVE > 0,5. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu mempresentasikan konstruk yang diukur dengan baik, sehingga model dinyatakan sudah lolos kriteria convergmet validity. Selain itu, hasil uji reliabilitas juga menampilkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas batas minnum > 0,6 dan composite reliability > 0,7 oleh karenanya, indikator penelitian dapat di anggap reliabel.

3.4 Inner Model

Analisis inner model atau model struktural bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antarvariabel laten (konstruk) dalam model penelitian dapat dijelaskan secara empiris.

Tabel 5. Hasil Path Coefficient

Variabel	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
Pengalaman Auditor	0,531
Risiko Audit	0,161
Skeptisme Professional	0,396

Sumber : Data Diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan hasil Path Coefficient antara pengalaman auditor terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,531 (berpengaruh positif), variabel risiko audit terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,161 (berpengaruh positif), variabel skeptisme professional terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,396 (berpengaruh positif).

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,741	0,733

Sumber : Data Diolah, 2026

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil R square untuk menilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, risiko audit dan skeptisme profesional menunjukkan bahwa sebesar 74,1% ($0,741 \times 100\%$) variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh variabel pengalaman auditor, risiko audit dan skeptisme profesional. Sementara, 25,9% ($100\% - 74,1\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.6 Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji R Square

	Sampel Asli (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0.531	0.096	5.555	0.000
Risiko Audit -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0.161	0.068	2.355	0.019
Skeptisme Profesional -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0.396	0.097	4.085	0.000

Sumber : Data Diolah, 2026

3.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai T Statistik sebesar 5,555 yang lebih besar dari nilai T tabel 1,98. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pengalaman auditor, maka kecenderungan auditor untuk melakukan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,019 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai T Statistik sebesar 2,355 yang lebih besar dari nilai T tabel 1,98. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat risiko audit yang dihadapi

auditor, maka kecenderungan auditor untuk melakukan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang berada pada tingkat signifikansi 5% serta nilai T Statistik sebesar 4,085 yang lebih besar dari nilai T tabel 1,98. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional maka kecenderungan auditor untuk melakukan Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi pengalaman auditor yang diperoleh melalui pendidikan, sertifikasi, serta berbagai penugasan audit, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mengenali dan mengidentifikasi indikasi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung Teori Fraud Hexagon yang menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman lebih mampu memahami dan mengevaluasi berbagai faktor penyebab kecurangan sehingga proses pendeteksian fraud dapat dilakukan secara lebih efektif. Selanjutnya, risiko audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik auditor mengidentifikasi dan menilai risiko audit, semakin tepat prosedur audit yang dirancang untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan auditor dalam mengungkap potensi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Fraud Hexagon yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap berbagai faktor penyebab kecurangan membantu auditor mendeteksi fraud secara lebih efektif. Selain itu, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, mempertanyakan informasi yang diperoleh, serta lebih peka terhadap indikasi penyimpangan. Hasil ini mendukung Teori Fraud Hexagon karena sikap skeptis memungkinkan auditor mengidentifikasi berbagai faktor yang memicu terjadinya kecurangan, sehingga meningkatkan efektivitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara akurat.

Referensi

- [1] P. L. Lamawitak and E. E. K. Goo, "Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Koperasi Kredit Pintu Air," *J. Penelit. Ekon. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 56–67, 2021, doi: 10.33059/jensi.v5i1.3620.
- [2] I. Aziza and M. Ahyaruddin, "PENGARUH PENGALAMAN AUDIT , SKEPTISME PROFESIONAL ,", vol. 3, pp. 56–69, 2023.
- [3] O. Gunawan and C. A. Susilandari, "Audit New 11 Olivia Gunawan 2023," vol. 15, no. 02, pp. 407–425, 2023, doi: 10.25170/wpm.v15i2.5044.
- [4] C. R. Amanda, V. D. Purba, and A. P. Putri, "Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *Owner*, vol. 6, no. 1, pp. 769–780, Jan. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.666.
- [5] M. Puspadini, "OJK Bekukan KAP Anderson & Rekan, Ini Penyebabnya," CNBC.
- [6] P. N. Aan Juanda, "Jurnal Akuntansi dan Keuangan," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 1, p. 160, 2023.
- [7] F. Ilyas, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan," *IJAB Indones. J. Account. Bus.*, vol. 3, no. 2, pp. 100–115, 2022, doi: 10.33019/ijab.v3i2.28.
- [8] M. Kaffah and M. Afriyenti, "Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Hexagon Theory," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 6, no. 4, pp. 1573–1587, Nov. 2024, doi: 10.24036/jea.v6i4.2111.
- [9] S. P. Baso, L. M. T. Dawu, and A. A. Panie, "Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Pengaruh Skeptisme Pengalaman Auditor dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan," vol. 8, no. 2, pp. 603–616, 2025.
- [10] F. Saridewi, D. Lannai, A. Bakri, and A. Pramukti, "Pengaruh Kompetensi , Skeptisme Profesional Dan," vol. 5, no. 2, pp. 74–85, 2022.
- [11] C. M. Ayu, M. Maidani, and I. Eprianto, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Kalimantan Selatan Dan Dki Jakarta)," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 3, no. 3, pp. 1508–1522, 2024, doi: 10.55681/sentri.v3i3.2428.
- [12] B. Subiyanto, K. Digdowiseiso, and N. Mandasari, "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud)," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 6, pp. 2609–2620, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i6.1152.
- [13] "Kurtadi & khairunnisa / Jurnal Ilmiah Global Education 3 (2) (2022)," 2022.
- [14] E. L. Handayani and T. Yuniati, "Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelatihan AuditT dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi)," *J. Ilm. Akunt. dan Manaj.*, vol. 18, no. 2, pp. 145–155, 2022.
- [15] C. Preicilia, I. Wahyudi, and A. Preicilia, "Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1467–1479, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i3.2476.